

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Makanan bergizi merupakan kebutuhan utama bayi pada proses tumbuh kembangnya, sehingga kelengkapan unsur pada gizi hendaknya perlu diperhatikan dalam makanan sehari-hari yang dikonsumsi bayi (Sulistyoningsih, 2011). Makanan pendamping asi (MPASI) merupakan makanan lunak yang dibutuhkan bayi selama 6 bulan. Makanan pendamping asi (mp-asi) makanan yang dibutuhkan bayi setelah 6 bulan. Makanan pendamping asi diberikan pada bayi secara bertahap baik dalam bentuk ataupun jumlah makanan sesuai dengan pencernaan bayi (Proverawati dkk, 2010). Pemberian makanan pendamping ASI adalah pemberian makanan tambahan pada bayi berusia 6- 24 bulan, sehingga selain makanan pendamping ASI pun harus tetap diberikan pada bayi sampai bayi berusia 2 tahun (Depkes RI, 2006).

Praktik pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) merupakan faktor penting untuk pemenuhan kebutuhan gizi anak karena mulai usia 6 bulan terjadi ketimpangan gizi antara jumlah yang dibutuhkan dengan energi yang tersedia dari ASI sehingga harus dipenuhi dengan makanan pendamping ASI (MP-ASI). World Health Organization (WHO) menyatakan sekitar 32% anak usia balita di negara-negara berkembang menderita stunting dan 10% wasting disebabkan oleh MP-ASI yang tidak optimal (Stewart et al., 2013).

Berdasarkan data Riskesdas di Indonesia bayi yang mendapat ASI eksklusif yaitu hanya 30,2% sedangkan yang tidak mendapat ASI yaitu eksklusif 69,8%, ini berarti bayi yang mendapat MP-ASI pada usia 6-24 bulan sebanyak 30,2% dan yang mendapat MP-ASI dini sebanyak 69,8% (Riskesdas, 2018).

Gizi buruk telah menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang parah. Praktik pemberian makan yang tidak tepat untuk balita terkait dengan lebih dari 2/3 kematian pada orang di bawah usia lima tahun (Semahegn, 2014). Penyebab gizi buruk pada balita dapat disebabkan oleh sikap atau perilaku ibu dalam mpasi. Hal ini dikarenakan rendahnya pengetahuan dan keterampilan ibu dalam bidang pangan untuk pemberian makanan yang bergizi pada anak.

Pemberian MP-ASI yang tidak tepat dapat menyebabkan berbagai masalah, seperti diare, alergi, sembelit, dan gangguan lainnya. Sampai saat ini, diare masih merupakan penyebab kematian yang sering terjadi pada balita setelah pneumonia. Di Indonesia, angka kesakitan diare pada usia 6-11 bulan masih menempati urutan tertinggi kedua setelah kelompok usia 12-23 bulan. Selain itu, pola pemberian MPASI yang tidak tepat juga mempengaruhi status gizi balita. Pemberian MP-ASI juga menjadi sebuah kegiatan yang penting dan perlu diperhatikan oleh orangtua bayi disebabkan usia 6-9 bulan merupakan masa yang penting bagi bayi untuk mendapatkan stimulasi keterampilan oromotor. Jika hal ini terlewatkan, dapat dimungkinkan terjadi peningkatan kemungkinan masalah makan pada usia batita.

Kualitas pemberian makan yang rendah, serta ketidaksesuaian waktu dan nutrisi yang diberikan merupakan salah satu penyebab terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan bayi dan anak usia 6 sampai 24 bulan di Indonesia. Salah satu penyebab langsung terjadinya kekurangan gizi dan stunting pada anak khususnya pada anak usia 6-24 bulan adalah praktik pola pengasuhan yang tidak tepat, salah satu indikatornya adalah praktik pemberian MP-ASI yang tidak optimal. Data WHO menunjukkan hanya sepertiga dari anak balita di negara berkembang yang mendapatkan MP-ASI yang adekuat, yaitu frekuensi dan keragaman sesuai standar (TNPk, 2017).

Beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu dapat diperoleh seperti pendidikan yang didapat dari sekolah-sekolah maupun non formal yang dapat diperoleh ibu dari kegiatan posyandu, PKK, maupun kegiatan penyuluhan kesehatan masyarakat (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan ibu tentang gizi yang baik sangat penting karena dapat memberikan manfaat bagi ibu terutama dalam pemberian makanan sehari-hari yang kaya zat gizi. Pola pemberian makanan pada balita akan diperhatikan oleh ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang baik sehingga kebutuhan gizi balita terpenuhi

Tingkat pendidikan ibu yang rendah dapat mengakibatkan kurangnya pengetahuan ibu dalam menghadapi masalah, terutama dalam pemberian MP-ASI. Pendidikan juga akan membuat seseorang terdorong untuk ingin tahu mencari pengalaman sehingga informasi yang diterima akan menjadi pengetahuan (Arini H, 2012). Seorang ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan lebih

mudah menerima pesan dan informasi gizi dan kesehatan bayinya. Pendidikan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi, sehingga makin baik pengetahuannya, akan tetapi seseorang yang berpendidikan rendah belum tentu berpengetahuan rendah. Pengetahuan tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal akan tetapi juga bias diperoleh melalui pendidikan nonformal, seperti pengalaman pribadi, media, lingkungan dan penyuluhan kesehatan, sehingga bias juga seseorang dengan pendidikan tinggi dapat terpapar dengan penyakit begitu pula sebaliknya (Notoatmodjo, 2010).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Apriandji et al (2014), bahwa tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan orang tua juga ikut menentukan mudah dan tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan gizi yang mereka peroleh, serta berperan dalam penentu pola penyusunan makanan. Dalam pola penyusunan makanan erat hubungannya dengan pengetahuan dan pendidikan ibu mengenai bahan makanan seperti sumber karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral.

Berdasarkan uraian data dan masalah tersebut bahwa tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu berperan penting dalam pola penyusunan makanan, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan Antara Pengetahuan Dan Pendidikan Ibu Terhadap Pemberian Mp-Asi ”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara pendidikan dan pengetahuan ibu terhadap pemberian MP-ASI

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini adalah:

### 1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan pendidikan ibu terhadap pemberian MP-ASI.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan pemberian MP-ASI
- b. Menganalisis hubungan antara pendidikan dengan pemberian MP-ASI

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini untuk :

### 1. Bagi Akademis

Bagi ilmu pengetahuan yang khususnya pada bidang gizi dapat digunakan sebagai sara informasi dan wawasan ilmu tentang bagaimana hubungan antara pengetahuan dan pendidikan ibu terhadap pemberian MP-ASI

### 2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penelitian bagi calon peneliti selanjutnya, serta sebagai dasar penelitian selanjutnya untuk memperoleh hasil lebih baik

### 3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah ilmu pengetahuan dan referensi masyarakat tentang hubungan antara pengetahuan dan pendidikan ibu terhadap pemberian MP-ASI